

Kilas balik Karhutla 2020, apa yang terjadi di dunia

Hai kak {{name}}..
Apa kabarnya??

Dalam rangka memperingati Hari Lahan Basah yang berlangsung pada Selasa (2/2) lalu. Mari kita mengingat kembali peristiwa karhutla terbesar di penghujung tahun 2020 yang terjadi secara bergantian di berbagai belahan dunia.

Merujuk dari [berita BBC News Indonesia](#) “Kebakaran hutan dan lahan di berbagai negara tahun 2020 diprediksi jadi yang terburuk selama 18 tahun terakhir, bagaimana di Indonesia?” menyebutkan bahwa beberapa peristiwa karhutla disebabkan oleh kekeringan dan deforestasi, lalu sebagian lainnya disebabkan oleh tingginya kandungan karbon di lahan gambut.

Adapun Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA) menjelaskan bahwa kebakaran yang terjadi di negara bagian New South Wales, kawasan Arktik Siberia, wilayah Pantai Barat Amerika Serikat dan lahan basah Pantanal Brazil merupakan terburuk selama 18 tahun terakhir. Lalu, bagaimana dengan Indonesia?

Tentu saja, karhutla hutan tropis di Indonesia bagian utara dan barat menduduki peristiwa terbesar setelah adanya wabah Covid-19 di Indonesia di tahun 2020. Meski Doni Monardo, selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa karhutla kali ini menurun hingga 81%, nyatanya baik karhutla maupun Covid-19 keduanya saling beriringan. Dampak yang ditimbulkan dua kali lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan

Dampak nyata seluas Uni Eropa

Ibarat luasnya Uni Eropa, seperti itulah lahan yang terbakar tiap tahunnya di dunia. Karhutla menjadikan keanekaragaman ekosistem dan hayati terganggu, jumlah vegetasi jelas menjadi berkurang dan produksi karbon dioksida menjadi lebih banyak sehingga menjadikan bumi lebih hangat (mengering).

Di Indonesia sendiri, karhutla terjadi di Kalimantan dan Jambi selama beberapa bulan. Masyarakat lokal harus berhimpitan dengan sesaknya masker pencegah Covid-19 sekaligus menghirup emisi karbon dioksida secara bersamaan. Bukankah itu sangat menyakitkan? disisi lain kita harus menaati protokol kesehatan Covid-19 tetapi udara bersih yang kita dapat sangatlah minim.

Bahkan dalam waktu yang cukup lama, langit Kalimantan menjadi gelap gulita seperti matahari yang tak ingin menunjukkan pesonanya. Lalu apa yang harus kita renungkan saat ini?

2021 kita harus semakin sadar, “tindakan” sangat dibutuhkan

2020 memang cukup melelahkan, hingga menghela napas saja terasa sulit. Begitulah yang serupa dirasakan oleh bumi kita. Ia lelah dengan deforestasi yang terjadi lagi dan lagi,

kekeringan dimana - mana dan bahaya Covid-19 masih tidak dapat dihindarkan. Kualitas udara yang buruk sangat berkaitan dengan tingginya potensi terpaparnya Covid-19, itu karena kualitas udara yang buruk menyebabkan menurunnya imunitas kesehatan masyarakat sehingga virus mudah sekali menyebar.

Langkah penting yang terasa klise ialah kesadaran, lalu bertindak. Kita tidak akan bisa mengelak bahwa hutan memang sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup kita. Kita perlu merenung dan kemudian menyadari bahwa tidak ada kata terlambat untuk melakukan penghijauan kembali. Setiap sebab ada akibat, maka setiap ada perbuatan selalu ada pertanggungjawaban.

Inilah mengapa Lindungi Hutan sangat berambisi untuk menghijaukan bumi. Lindungi Hutan tidak ingin melakukannya sendiri, sebab bumi milik kita bersama dan perubahan besar itu terjadi dari langkah kecil yang dilakukan bersama. Mari kita bertindak!

Salam lestari

Azza